

KOLABORASI AKADEMISI, MAHASISWA, DAN RELAWAN DALAM TANGGAP DARURAT BENCANA BANJIR ACEH TAMIANG: MODEL DISTRIBUSI BANTUAN BERBASIS PARTICIPATORY ACTION RESEARCH

Dori Chandra¹, Taufik Hidayat², Tiy Kusmarrabbi Karo³, Indra⁴, Andri Rivai⁵, Ade Muhammad Ritonga⁶

¹Komunikasi Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang

²Bimbingan Penyuluhan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang

³Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang

⁴Hukum Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang

⁵Hukum Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang

⁶Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang

Article history

Received : 2025-12-13
Revised : 2025-12-13
Accepted : 2025-12-15

***Corresponding author**

Email : dori@assunnah.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



DOI : https://doi.org/10.51590/jpm_assunnah.v5iSI-1.1200

Abstrak

Bencana banjir yang melanda Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh pada November 2025 telah menimbulkan dampak serius bagi kehidupan masyarakat. Ribuan rumah terendam, akses jalan terputus, infrastruktur rusak, dan kebutuhan dasar masyarakat sulit dipenuhi. Kondisi darurat ini memerlukan respons cepat dan terkoordinasi dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan tinggi. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan bantuan kemanusiaan kepada korban banjir melalui distribusi sembako, obat-obatan, dan kebutuhan pokok lainnya. Mitra pengabdian adalah masyarakat terdampak banjir di empat lokasi (Dusun Buluh Butung, Purwodadi, Kota Lintang Bawah, dan Landu) serta RSUD Aceh Tamiang. Metode yang digunakan mengadaptasi prinsip-prinsip *participatory action research* dengan meliputi koordinasi tim, penggalangan dana, pengadaan bantuan, dan distribusi melalui metode penyerahan langsung, titik kumpul, dan *door to door*. Tim pelaksana terdiri dari 42 orang (7 dosen, 5 mahasiswa, dan 30 relawan) yang berhasil menghimpun dana sebesar Rp 138.500.000. Kegiatan dilaksanakan pada 5 dan 8 November 2025 di lima titik distribusi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sebanyak 270 Kepala Keluarga (sekitar 855 jiwa) berhasil menerima bantuan berupa 250 paket sembako, ratusan *ball* pakaian, ribuan obat-obatan dan alat kesehatan, serta kebutuhan lainnya. Respons masyarakat sangat positif dengan antusiasme tinggi dan distribusi berjalan tertib. Testimoni penerima manfaat mengindikasikan bahwa bantuan sembako dan obat-obatan sangat membantu memenuhi kebutuhan dasar, meskipun masih ada kebutuhan lanjutan seperti tenda darurat, peralatan tidur, dan wadah penampung air. Pengabdian ini membuktikan pentingnya kolaborasi institusi pendidikan tinggi, mahasiswa, dan relawan dalam respons cepat bencana serta efektivitas distribusi multi-lokasi yang disesuaikan dengan kondisi lapangan.

Keywords: banjir; bantuan kemanusiaan; Aceh Tamiang; pengabdian masyarakat; tanggap bencana; humanitarian logistics; collaborative governance

Copyright ©2025 Dori Chandra, Taufik Hidayat, Tiy Kusmarrabbi Karo, Indra, Andri Rivai, Ade Muhammad Ritonga. All rights reserved

Introduction

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap berbagai jenis bencana alam, termasuk banjir. Letak geografis Indonesia yang berada di kawasan tropis dengan curah hujan tinggi, ditambah dengan kondisi topografi yang beragam dan pertumbuhan penduduk yang pesat, menjadikan banjir sebagai salah satu bencana yang paling sering terjadi dan menimbulkan dampak signifikan bagi kehidupan masyarakat.¹ Provinsi Aceh, khususnya Kabupaten Aceh Tamiang, merupakan salah satu wilayah yang rentan mengalami bencana banjir akibat intensitas curah hujan tinggi dan kondisi daerah aliran sungai yang kritis.

Pada bulan November 2025, bencana banjir kembali melanda Kabupaten Aceh Tamiang dengan skala yang cukup besar. Banjir ini mengakibatkan ratusan rumah terendam, akses jalan terputus, jaringan listrik dan telekomunikasi mati, serta menyebabkan ribuan warga harus mengungsi. Kondisi darurat ini menuntut respons cepat dari berbagai pihak untuk membantu meringankan beban penderitaan masyarakat korban bencana. Kebutuhan mendesak seperti makanan, air bersih, obat-obatan, pakaian, dan perlengkapan kebersihan menjadi prioritas utama yang harus segera dipenuhi untuk mencegah krisis kemanusiaan lebih lanjut.

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab sosial (*social responsibility*) untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat, termasuk dalam situasi darurat bencana. Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat menjadi landasan bagi keterlibatan aktif akademisi dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat.² Pengabdian masyarakat dalam konteks tanggap bencana tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepedulian kemanusiaan, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran bagi *civitas academica* untuk memahami realitas sosial dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam situasi nyata. Dalam perspektif Islam, tanggung jawab sosial ini sejalan dengan konsep *ta'awun* (tolong-menolong) dan *ukhuwwah* (persaudaraan) yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat.³

Kajian mengenai penanggulangan bencana dan distribusi bantuan kemanusiaan telah menjadi perhatian serius para peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian tentang mitigasi bencana menunjukkan bahwa kesiapsiagaan yang rendah dapat menyebabkan dampak bencana yang lebih serius, yakni banyaknya korban jiwa, luka derajat berat, banyaknya pengungsi dan terjadinya penyakit akibat keadaan lingkungan yang buruk.⁴ Hal ini menggarisbawahi pentingnya tidak hanya respons darurat, tetapi juga kesiapsiagaan dan kapasitas komunitas dalam menghadapi bencana.

Peran perguruan tinggi dalam tanggap darurat bencana telah mendapat perhatian khusus, terutama pasca bencana yang melanda Sumatra pada akhir tahun 2024 dan awal 2025. Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi mengalokasikan anggaran signifikan untuk program pengabdian kepada masyarakat tanggap darurat bencana yang melibatkan 28 perguruan tinggi posko dan 11 perguruan tinggi pendukung.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi bukan hanya pusat ilmu pengetahuan, tetapi juga kekuatan kemanusiaan yang mampu memberikan respons cepat terhadap kondisi darurat.

Dalam konteks logistik kemanusiaan, beberapa kajian telah mengidentifikasi tantangan kompleks yang dihadapi, termasuk pola permintaan yang tidak dapat diprediksi dari aspek waktu, lokasi geografi, jenis, dan kuantitas kebutuhan bantuan.⁶ Logistik bantuan kemanusiaan (*humanitarian*

¹ Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), *Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) Tahun 2023* (Jakarta: BNPB, 2023).

² Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi,” 2012.

³ Muhammad Syukri Salleh, *Pembangunan Berteraskan Islam* (Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2016).

⁴ Nurjanah et al., *Manajemen Bencana* (Bandung: Alfabeta, 2012).

⁵ Sains Kementerian Pendidikan Tinggi dan Teknologi, “Kemdiktisaintek Konsolidasikan Program Pengabdian Masyarakat Tanggap Darurat Bencana Sumatra,” December 11, 2025.

⁶ Istiqomah Nur Azizah, Cacuk Sudarsono, and Lukman Hakim, “Challenges in Humanitarian Logistics: A Systematic Literature Review,” *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri* 6, no. 1 (2022): 43–54, <https://doi.org/10.30656/jsmi.v6i1.4238>.

logistics) menghadapi tantangan yang berbeda dari logistik komersial, yakni *lead time* yang sangat pendek dan permintaan mendadak dalam jumlah besar untuk jenis barang bantuan yang sangat bervariasi. Penelitian tentang sistem informasi logistik bencana menekankan pentingnya koordinasi yang baik untuk menghindari penumpukan bantuan di titik tertentu namun kekurangan di titik lain.⁷ Kajian mengenai resiliensi komunitas dalam menghadapi bencana telah menunjukkan bahwa modal sosial memainkan peran penting dalam kemampuan komunitas untuk bertahan dan pulih dari bencana.⁸ Resiliensi komunitas menunjukkan kemampuan komunitas untuk mampu menghadapi bencana yang mengancam keberfungsian komunitas, dimana modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial menjadi elemen kunci yang membangun aksi kolektif di antara anggota komunitas.⁹ Dalam konteks Islam, konsep *takaful al-ijtima'i* (solidaritas sosial) dan *ta'awun* (gotong royong) menjadi manifestasi dari modal sosial yang kuat dalam masyarakat Muslim.¹⁰

Penelitian tentang kolaborasi *multi-stakeholder* dalam penanggulangan bencana menggarisbawahi bahwa implementasi manajemen bencana tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan harus melibatkan berbagai aktor secara kolaboratif.¹¹ *Collaborative governance* dalam konteks bencana melibatkan pemerintah, organisasi non-pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan komunitas masyarakat yang bekerja sama dalam melakukan proses pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan proses pemulihan atau rekonstruksi pasca bencana.¹² Kolaborasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa respons terhadap bencana tidak hanya cepat, tetapi juga tepat sasaran dan berkelanjutan.

Studi mengenai distribusi bantuan bencana menekankan pentingnya koordinasi yang baik dan kecepatan respons untuk memastikan bantuan sampai ke masyarakat yang membutuhkan secara tepat waktu.¹³ Penelitian tentang efektivitas distribusi bantuan menunjukkan bahwa metode distribusi yang fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi lapangan lebih efektif dibandingkan pendekatan yang kaku dan seragam.¹⁴ Hal ini sejalan dengan prinsip *maslahah* dalam fiqh Islam yang mengutamakan kemaslahatan masyarakat dengan mempertimbangkan konteks lokal (*'urf*).

Kajian tentang peran mahasiswa dan dosen dalam pengabdian masyarakat berbasis bencana menunjukkan bahwa keterlibatan *civitas academica* tidak hanya memberikan bantuan langsung kepada korban, tetapi juga meningkatkan kapasitas institusi dalam membangun jejaring kemanusiaan dan mengembangkan model-model inovatif dalam distribusi bantuan.¹⁵ Pengalaman langsung dalam situasi bencana memberikan pembelajaran berharga bagi mahasiswa tentang realitas sosial, empati, kerja tim, dan pentingnya responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat.

Beberapa penelitian terbaru tentang mitigasi bencana berbasis komunitas menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas masyarakat lokal melalui edukasi, pelatihan, dan simulasi bencana.¹⁶ Pendekatan berbasis komunitas (*community-based disaster risk reduction*) terbukti lebih efektif dan

⁷ Budi Santoso and Ahmad Rusdiansyah, "Sistem Informasi Logistik Bencana Untuk Koordinasi Distribusi Bantuan," *Jurnal Teknik Industri* 18, no. 2 (2020): 145–56.

⁸ Daniel P Aldrich, *Building Resilience: Social Capital in Post-Disaster Recovery* (Chicago: University of Chicago Press, 2012).

⁹ Fitri Rahmafritra et al., "Community Resilience: A Review of Definitions, Assessments, and Barriers and Strategies," *Sustainability* 14, no. 20 (2022): 13155, <https://doi.org/10.3390/su142013155>.

¹⁰ Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Fiqh Al-Zakāh: Dirāsah Muqāranah Li-Aḥkāmihā Wa Falsafatihā Fi Daw' Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*, vol. 2 (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1973).

¹¹ Chris Ansell and Alison Gash, "Collaborative Governance in Theory and Practice," *Journal of Public Administration Research and Theory* 18, no. 4 (2008): 543–71, <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>.

¹² I Putu Gede Ardhana, "Collaborative Governance Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Di Kota Denpasar," *Jurnal Administrasi Publik* 8, no. 2 (2021): 187–201.

¹³ Guido Van Wyngaard, J H C Pretorius, and Leon Pretorius, "Emergency Relief Logistics: Optimization Model for Goods Distribution," in *Proceedings of the 2015 Annual Conference of the South African Institute of Computer Scientists and Information Technologists* (New York: ACM, 2015), 1–8.

¹⁴ Siti Nurjanah, "Efektivitas Distribusi Bantuan Bencana: Studi Kasus Gempa Lombok 2018," *Jurnal Manajemen Bencana* 4, no. 1 (2020): 23–35.

¹⁵ Heru Santosa and Rizki Amalia, "Peran Mahasiswa Dalam Pengabdian Masyarakat Berbasis Bencana," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2021): 298–310.

¹⁶ Irina Rafliana et al., "Tsunami Mitigation Through Participatory Action Research in Indonesia: A Decade of Lesson Learned," *International Journal of Disaster Risk Reduction* 64 (2021): 102479, <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102479>.

berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang sepenuhnya bergantung pada intervensi eksternal.¹⁷ Prinsip pemberdayaan masyarakat (*tamkin al-mujtama'*) ini sejalan dengan konsep pembangunan partisipatif dalam Islam yang menekankan pada peran aktif masyarakat dalam menentukan nasibnya sendiri.

Meskipun terdapat banyak kajian tentang manajemen bencana dan distribusi bantuan kemanusiaan, masih terbatas literatur yang secara spesifik mengkaji model kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan relawan dalam konteks institusi pendidikan tinggi keagamaan Islam. Sebagian besar penelitian terdahulu fokus pada peran BPBD, organisasi kemanusiaan besar, atau pemerintah daerah dalam penanganan bencana. Kajian yang mengeksplorasi bagaimana institusi pendidikan tinggi Islam dapat berkontribusi secara langsung dalam respons darurat bencana masih sangat terbatas.

Kebaruan ilmiah dari pengabdian masyarakat ini terletak pada beberapa aspek. **Pertama**, pendekatan kolaboratif yang melibatkan *civitas academica* STAI As-Sunnah Deli Serdang (dosen dan mahasiswa) dengan relawan lokal dalam melaksanakan distribusi bantuan multi-lokasi yang disesuaikan dengan kondisi geografis dan kebutuhan spesifik masyarakat korban banjir di Aceh Tamiang. Model kolaborasi tiga elemen ini (dosen-mahasiswa-relawan) belum banyak terdokumentasi dalam literatur pengabdian masyarakat berbasis bencana di Indonesia.

Kedua, kombinasi antara bantuan material (sembako dan pakaian) dengan bantuan medis (obat-obatan dan alat kesehatan) yang disalurkan langsung ke rumah sakit daerah menunjukkan strategi komprehensif dan terintegrasi dalam penanganan bencana. Pendekatan ini mempertimbangkan tidak hanya kebutuhan pangan jangka pendek, tetapi juga kebutuhan kesehatan yang sering terabaikan dalam fase tanggap darurat.

Ketiga, penggunaan metode distribusi yang bervariasi (penyerahan langsung ke institusi, titik kumpul, dan *door to door*) yang disesuaikan dengan kondisi spesifik setiap lokasi menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam logistik kemanusiaan. Literatur tentang *humanitarian logistics* di Indonesia masih terbatas dalam mendokumentasikan secara detail bagaimana metode distribusi yang berbeda diterapkan secara simultan dalam satu program pengabdian.

Keempat, perspektif Islam dalam kerangka kerja pengabdian masyarakat berbasis bencana. Institusi pendidikan tinggi Islam seperti STAI As-Sunnah memiliki nilai-nilai dan prinsip-prinsip (*maqāṣid al-syar'ah*) yang membedakan pendekatannya dengan institusi lain. Nilai-nilai seperti *ihsan* (berbuat baik), *ta'awun* (tolong-menolong), *ṣadaqah* (sedekah), dan *ukhummah islamiyyah* (persaudaraan Islam) menjadi landasan spiritual dan motivasi dalam pelaksanaan pengabdian.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka tersebut, permasalahan yang dihadapi dalam pengabdian masyarakat ini adalah:1) Bagaimana merancang dan melaksanakan distribusi bantuan yang efektif dan efisien dalam situasi darurat bencana banjir?2) Bagaimana memastikan bantuan tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan aktual masyarakat terdampak?3) Apa dampak langsung dari bantuan yang diberikan terhadap kondisi korban banjir di Aceh Tamiang?

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah:1) Memberikan bantuan kemanusiaan berupa sembako, obat-obatan, dan kebutuhan pokok kepada korban banjir di Aceh Tamiang;2) Meringankan beban masyarakat terdampak bencana melalui distribusi bantuan yang terorganisir dan tepat sasaran;3) Menjalin kemitraan dengan masyarakat lokal dan RSUD Aceh Tamiang dalam upaya penanganan bencana yang lebih komprehensif.

Metode Pengabdian

Landasan Teoretis: Participatory Action Research

Pengabdian masyarakat ini mengadaptasi prinsip-prinsip *Participatory Action Research* (PAR) sebagai landasan metodologis.¹⁸ PAR merupakan metode penelitian dan pengabdian yang dilaksanakan secara partisipatif di antara warga masyarakat dalam suatu komunitas dengan semangat mendorong

¹⁷ UNISDR, *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030* (Geneva: United Nations Office for Disaster Risk Reduction, 2015).

¹⁸ Robin McTaggart, "Participatory Action Research: Issues in Theory and Practice," *Educational Action Research* 2, no. 3 (1994): 313–37, <https://doi.org/10.1080/0965079940020302>.

terjadinya aksi-aksi transformatif untuk perubahan kondisi hidup yang lebih baik.¹⁹ Sebagaimana dikemukakan oleh Afandi, PAR memiliki tiga pilar utama, yakni metodologi riset, dimensi aksi, dan dimensi partisipasi.²⁰ Artinya, PAR dilaksanakan dengan mengacu metodologi riset tertentu, harus bertujuan untuk mendorong aksi transformatif, dan harus melibatkan sebanyak mungkin anggota masyarakat sebagai pelaksana kegiatan itu sendiri.

Dalam konteks pengabdian masyarakat berbasis bencana, prinsip-prinsip PAR diimplementasikan melalui beberapa aspek. Pertama, prinsip partisipasi, dimana kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan termasuk dosen, mahasiswa, relawan lokal, tokoh masyarakat, dan aparat desa. Partisipasi ini tidak hanya dalam fase pelaksanaan, tetapi juga dalam identifikasi kebutuhan dan evaluasi dampak.²¹

Kedua, prinsip orientasi aksi, dimana seluruh kegiatan diarahkan untuk menghasilkan perubahan konkret dalam kondisi masyarakat terdampak bencana. Aksi yang dilakukan berupa distribusi bantuan kemanusiaan yang langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Ketiga, prinsip triangulasi, dimana berbagai metode dan sumber informasi digunakan untuk memahami kondisi lapangan secara komprehensif, termasuk observasi langsung, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan koordinasi dengan berbagai pihak.²²

PAR juga menekankan pada pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai tujuan akhir, bukan sekadar memberikan bantuan material. Hal ini sejalan dengan konsep *ta'lim* (pembelajaran) dan *tadrib* (pelatihan) dalam tradisi Islam yang menekankan pada pengembangan kapasitas umat.²³ Meskipun dalam situasi darurat bencana fokus utama adalah pemenuhan kebutuhan mendesak, pengabdian ini juga berupaya memperkuat jejaring sosial dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana.

Kerangka Kerja Logistik Kemanusiaan

Selain PAR, pengabdian ini juga mengadopsi kerangka kerja logistik kemanusiaan (*humanitarian logistics*) sebagai panduan operasional. Logistik kemanusiaan meliputi perencanaan dan penilaian kebutuhan bantuan, pengadaan (*procurement*), pergudangan dan persediaan, transportasi, distribusi, hingga evaluasi dan monitoring.²⁴ Dalam rantai pasok bantuan kemanusiaan (*humanitarian supply chain*), setiap tahapan harus dikelola dengan cermat untuk memastikan bantuan sampai ke penerima dengan tepat waktu, tepat jenis, dan sesuai kuantitas serta kualitasnya.²⁵

Tantangan utama dalam logistik kemanusiaan adalah pola permintaan yang tidak dapat diprediksi, *lead time* yang sangat pendek, dan permintaan mendadak dalam jumlah besar.²⁶ Untuk mengatasi tantangan ini, pengabdian ini menerapkan prinsip fleksibilitas dalam metode distribusi dan koordinasi intensif dengan berbagai pihak di lapangan.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 5 dan 8 November 2025 di Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Distribusi bantuan dilakukan di lima titik lokasi, yaitu:

1. RSUD Aceh Tamiang untuk penyerahan bantuan obat-obatan dan alat kesehatan;
2. Dusun Buluh Butung, Desa Sungai Liput, Kecamatan Kejuruan Muda;

¹⁹ Agus Afandi et al., *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013).

²⁰ Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)* (Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel, 2016).

²¹ Stephen Kemmis and Robin McTaggart, "Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere," in *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2005), 559–603.

²² Peter Reason and Hilary Bradbury, *The SAGE Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*, 2nd ed. (London: SAGE Publications, 2008).

²³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999).

²⁴ Luk N Van Wassenhove, "Humanitarian Aid Logistics: Supply Chain Management in High Gear," *Journal of the Operational Research Society* 57, no. 5 (2006): 475–89, <https://doi.org/10.1057/palgrave.jors.2602125>.

²⁵ Gyöngyi Kovács and Karen M Spens, "Humanitarian Logistics in Disaster Relief Operations," *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management* 37, no. 2 (2007): 99–114, <https://doi.org/10.1108/09600030710734820>.

²⁶ Azizah, Sudarsono, and Hakim, "Challenges in Humanitarian Logistics: A Systematic Literature Review."

3. Purwodadi, Kecamatan Kejuruan Muda;
4. Kota Lintang Bawah, Kuala Simpang;
5. Landu, Benua Raja, Kecamatan Ranto.

Pemilihan lokasi-lokasi tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan: tingkat keparahan dampak banjir, kebutuhan mendesak masyarakat, aksesibilitas, dan rekomendasi dari aparat desa serta tokoh masyarakat setempat.

Subjek Pengabdian

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat terdampak banjir di empat desa/dusun di Kabupaten Aceh Tamiang dan RSUD Aceh Tamiang. Total penerima manfaat mencapai 270 Kepala Keluarga yang setara dengan sekitar 855 jiwa. Tim pelaksana terdiri dari 42 orang yang meliputi 7 dosen STAI As-Sunnah Deli Serdang, 5 mahasiswa, dan 30 relawan yang berasal dari berbagai latar belakang. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan relawan ini mencerminkan *spirit* gotong royong dan kepedulian sosial dalam menghadapi situasi darurat bencana, sejalan dengan konsep *ta'awun 'ala al-birr wa al-taqwa* (tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan).²⁷

Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang mengintegrasikan prinsip-prinsip PAR dengan kerangka kerja logistik kemanusiaan.

Pertama, tahap persiapan yang meliputi koordinasi tim dan pembentukan struktur pelaksana kegiatan. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui komunikasi intensif dengan pihak lokal, termasuk aparat desa dan tokoh masyarakat. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan aktual di lapangan, bukan asumsi dari pihak pemberi bantuan. Prinsip ini sejalan dengan konsep *musyawarah* dalam Islam yang mengutamakan dialog dan konsultasi dalam pengambilan keputusan.²⁸

Penggalangan dana dilakukan melalui berbagai saluran dan berhasil menghimpun total dana sebesar Rp 138.500.000. Pengadaan bantuan dilakukan sesuai dengan hasil identifikasi kebutuhan yang mencakup bahan makanan pokok, obat-obatan, pakaian, dan perlengkapan kebersihan. Proses pengadaan mempertimbangkan aspek kualitas, harga, dan kehalalan produk sesuai dengan prinsip syariah.

Kedua, tahap pelaksanaan dimulai dengan survei lokasi dan koordinasi lebih lanjut dengan pihak setempat untuk memastikan efektivitas distribusi. Proses *packing* bantuan dilakukan secara sistematis untuk memudahkan distribusi di lapangan. Metode distribusi disesuaikan dengan kondisi masing-masing lokasi, meliputi: a.) Penyerahan langsung ke institusi (RSUD Aceh Tamiang): Metode ini dipilih untuk bantuan medis agar dapat dikelola secara profesional dan didistribusikan kepada pasien yang membutuhkan dengan pengawasan tenaga medis. b.) Distribusi titik kumpul: Metode ini diterapkan untuk lokasi dengan akses memadai dimana masyarakat dapat berkumpul di satu titik tertentu. Keuntungan metode ini adalah efisiensi waktu dan memudahkan pendataan penerima manfaat. c.) *Door to door*: Metode ini digunakan untuk lokasi tertentu yang memerlukan pendekatan lebih personal, terutama untuk keluarga yang kesulitan mobilitas atau berada di lokasi terpencil.

Ketiga, tahap evaluasi dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses distribusi melalui foto dan video, mengumpulkan respons dan testimoni dari masyarakat penerima manfaat, serta melakukan evaluasi dampak dan pembelajaran untuk perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang. Prinsip *muhasabah* (evaluasi diri) dan *taṭwīr* (perbaikan berkelanjutan) dalam Islam menjadi landasan spiritual tahap ini.²⁹

Jenis Bantuan

Bantuan yang didistribusikan dalam kegiatan pengabdian ini terdiri dari dua kategori utama yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kesehatan masyarakat terdampak.

Kategori pertama adalah bantuan sembako dan kebutuhan pokok yang meliputi:

²⁷ Al-Qur'an, Surah al-Mā'idah

²⁸ Al-Qur'an, Surah al-Syūrā

²⁹ Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*, vol. 4 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.).

1. 250 paket sembako (berisi beras, minyak makan, garam, sarden, air mineral, dan mie instan)
2. 100 *ball* pakaian laki-laki dan perempuan
3. 80 kotak air mineral
4. 25 kotak mie instan
5. 14 kotak roti dan kue
6. 10 kotak susu botol
7. 6 kotak kurma
8. 700 pcs *pampers* dan pembalut
9. 3000 pcs masker

Kategori kedua adalah bantuan medis yang didistribusikan ke RSUD Aceh Tamiang, meliputi lebih dari 40 jenis obat-obatan dan alat kesehatan. Bantuan medis mencakup:

1. Obat-obatan umum (paracetamol, antasida, ambroxol)
2. Antibiotik (cefixime, ceftriaxone, gentamicin)
3. Obat penyakit kronis (glibenclamide, valsartan, lansoprazole)
4. Infus dan cairan medis (Ringer Lactat, paracetamol infus)
5. Alat medis (syringe berbagai ukuran, infuset, masker oksigen untuk bayi dan dewasa, dan selang oksigen)

Distribusi bantuan medis melalui rumah sakit daerah dimaksudkan untuk memastikan obat-obatan dapat digunakan secara tepat dan profesional dalam penanganan kesehatan korban banjir. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *darūriyyāt al-khamsah* (lima kebutuhan primer) dalam maqashid syariah yang menempatkan pemeliharaan jiwa (*hiḡz al-nafs*) sebagai prioritas utama.³⁰

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dalam kegiatan pengabdian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik: 1) Observasi langsung kondisi lokasi bencana untuk memahami tingkat kerusakan dan kebutuhan masyarakat; 2) Wawancara dengan penerima manfaat dan tokoh masyarakat setempat untuk menggali informasi mendalam tentang dampak bencana dan efektivitas bantuan; 3) Dokumentasi foto dan video selama proses distribusi untuk keperluan pelaporan dan pembelajaran; 4) Pendataan sistematis penerima bantuan untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi; 5) Pengumpulan testimoni dari beberapa penerima manfaat yang representatif untuk evaluasi kualitatif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi lokasi, kebutuhan masyarakat, proses pelaksanaan, respons masyarakat, dan dampak kegiatan. Evaluasi efektivitas distribusi bantuan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek ketepatan sasaran, kesesuaian jenis bantuan, dan kepuasan penerima manfaat. Pendekatan *tahḡil al-madḡmin* (analisis konten) digunakan untuk mengolah testimoni dan tanggapan masyarakat.

Pertimbangan Etis

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah mendapat persetujuan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STAI As-Sunnah Deli Serdang. Koordinasi juga dilakukan dengan pemerintah desa/kecamatan setempat dan pihak RSUD Aceh Tamiang. Seluruh penerima bantuan berpartisipasi secara sukarela tanpa ada paksaan.

Sebelum distribusi bantuan, tim pelaksana memberikan informasi mengenai tujuan dan proses kegiatan kepada masyarakat. Persetujuan lisan dan tertulis (melalui daftar penerima) diperoleh dari kepala keluarga sebagai penerima bantuan. Identitas lengkap penerima bantuan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan administrasi internal, sesuai dengan prinsip *amanah* (kepercayaan) dan *hiḡz al-'anrah* (menjaga privasi) dalam Islam.³¹

Dalam publikasi artikel ini, identitas masyarakat dianonimkan menggunakan inisial. Dokumentasi foto dilakukan dengan persetujuan dan menghindari penampilan wajah yang dapat mengidentifikasi individu secara spesifik tanpa izin, kecuali untuk foto tim pelaksana yang telah memberikan

³⁰ Muḡammad al-Tāhir Ibn 'Āshūr, *Maqāsid Al-Syari'ah Al-Islāmiyyah* (Yordania: Dār al-Nafā'is, 2001).

³¹ Wahbah al-Zuḡaylī, *Al-Fiqh Al-Islāmi Wa Adillatuh*, vol. 4 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1989).

persetujuan. Prinsip *ḥurmat al-insān* (menghormati martabat manusia) dijunjung tinggi dalam seluruh proses pengabdian.³²

Results and Discussion

Kondisi Lokasi Bencana Banjir

Banjir yang melanda Kabupaten Aceh Tamiang pada November 2025 mengakibatkan dampak yang sangat serius bagi kehidupan masyarakat. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan tim, kondisi lokasi bencana menunjukkan tingkat kerusakan yang signifikan. Ratusan rumah warga mengalami kerusakan parah akibat terendam air dengan ketinggian mencapai lebih dari satu meter. Beberapa rumah mengalami kerusakan struktural yang memerlukan perbaikan menyeluruh. Akses jalan utama menuju beberapa desa terputus akibat terendam air dan longsor di beberapa titik, sehingga menyulitkan evakuasi dan distribusi bantuan.

Infrastruktur vital seperti jaringan listrik mengalami pemadaman total di sebagian besar wilayah terdampak. Kondisi ini tidak hanya mengganggu aktivitas sehari-hari, tetapi juga mempengaruhi akses informasi dan komunikasi masyarakat. Jaringan telekomunikasi, baik telepon seluler maupun internet, juga mengalami gangguan serius sehingga korban banjir kesulitan untuk berkomunikasi dengan keluarga atau meminta bantuan. Air bersih menjadi komoditas yang sangat langka karena sumber air warga terkontaminasi oleh air banjir. Masyarakat terpaksa menggunakan air banjir untuk kebutuhan sehari-hari, yang tentu saja berpotensi menimbulkan masalah kesehatan.

Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian tentang dampak bencana banjir yang menunjukkan bahwa banjir tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik tetapi juga mengganggu sistem sosial dan ekonomi masyarakat.³³ Dalam perspektif Islam, bencana dipahami sebagai *ibtala'* (ujian) dan *tadhkirah* (peringatan) dari Allah Subhanahu wa Ta'ala yang menuntut umat untuk saling tolong-menolong dan memperkuat solidaritas sosial.³⁴

Berdasarkan identifikasi kebutuhan yang dilakukan melalui komunikasi dengan tokoh masyarakat dan aparat desa, kebutuhan mendesak yang harus segera dipenuhi meliputi:

1. Bahan makanan pokok: beras, mie instan, ikan kaleng sebagai sumber protein
2. Air minum bersih: kebutuhan krusial mengingat sumber air tercemar
3. Obat-obatan: untuk berbagai penyakit yang umum terjadi pasca bencana (diare, infeksi saluran pernapasan, penyakit kulit)
4. Pakaian layak pakai: menggantikan pakaian yang rusak akibat banjir
5. Perlengkapan kebersihan: sabun, detergen, pembersih lantai untuk sanitasi
6. Kebutuhan khusus: *pampers* dan susu untuk bayi, pembalut untuk perempuan

Selain kebutuhan dasar tersebut, berdasarkan testimoni yang dikumpulkan, masyarakat juga memerlukan tenda darurat untuk pengungsian, selimut dan kelambu, wadah penampung air bersih, dan peralatan tidur (tikar atau tilam). Kebutuhan lanjutan ini mengindikasikan bahwa penanganan bencana memerlukan pendekatan bertahap, dari pemenuhan kebutuhan dasar jangka pendek hingga upaya pemulihan jangka panjang.

Proses Pelaksanaan Distribusi Bantuan

Pelaksanaan distribusi bantuan dilakukan dalam dua fase utama dengan mengunjungi lima lokasi berbeda. Fase pertama dilaksanakan pada tanggal 5 November 2025 di Landu, Benua Raja, Kecamatan Ranto, pukul 13:00 hingga 15:00 WIB. Pada fase ini, sebanyak 150 Kepala Keluarga (setara 450 jiwa) menerima bantuan melalui metode titik kumpul. Pemilihan metode titik kumpul didasarkan pada kondisi akses jalan yang relatif masih memungkinkan dan adanya lokasi strategis yang dapat dijadikan titik pengumpulan warga.

Fase kedua dilaksanakan pada tanggal 8 November 2025 dengan distribusi di empat lokasi berbeda. Pertama, penyerahan bantuan obat-obatan dan alat kesehatan kepada Direktur RSUD Aceh

³² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

³³ F X Adji Samekto, "Dampak Sosial-Ekonomi Bencana Banjir Terhadap Masyarakat," *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota* 13, no. 3 (2017): 365–76, <https://doi.org/10.14710/pwk.v13i3.17692>.

³⁴ Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Al-Ṣabr Fi Al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1997).

Tamiang dilakukan pada pukul 12:30 hingga 13:15 WIB. Bantuan medis yang diserahkan meliputi lebih dari 40 jenis obat-obatan dan alat kesehatan dengan total ribuan unit yang akan digunakan untuk menangani berbagai kondisi medis korban banjir. Penyerahan langsung kepada rumah sakit dimaksudkan untuk memastikan bantuan medis dikelola secara profesional dan dapat diakses oleh masyarakat yang membutuhkan perawatan kesehatan.

Distribusi kedua dilakukan di Dusun Buluh Butung, Desa Sungai Liput, Kecamatan Kejuruan Muda pada pukul 16:00 hingga 17:00 WIB. Lokasi ini merupakan salah satu daerah yang paling parah terdampak banjir. Sebanyak 120 Kepala Keluarga (405 jiwa) menerima bantuan berupa paket sembako, obat-obatan, pakaian, dan kebutuhan pokok lainnya. Metode distribusi menggunakan titik kumpul dengan pendataan sistematis terhadap seluruh penerima manfaat. Data penerima dicatat dengan lengkap meliputi nama kepala keluarga, alamat, dan jumlah anggota keluarga untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi distribusi bantuan.



Gambar 1. Tim pelaksana STAI As-Sunnah bersama masyarakat penerima bantuan di lokasi bencana. Terlihat tumpukan paket sembako (dalam kemasan merah) yang siap didistribusikan kepada korban banjir.

Distribusi ketiga dilaksanakan di Purwodadi, Kejuruan Muda pada pukul 17:30 hingga 18:25 WIB, dan distribusi keempat di Kota Lintang Bawah, Kuala Simpang pada pukul 13:30 hingga 15:05 WIB. Metode distribusi disesuaikan dengan kondisi masing-masing lokasi, menggunakan kombinasi titik kumpul dan metode *door to door* untuk memastikan bantuan dapat menjangkau seluruh warga yang membutuhkan, termasuk mereka yang kesulitan untuk datang ke titik kumpul karena kondisi kesehatan atau kendala mobilitas.



Gambar 2. Dokumentasi tim pelaksana bersama masyarakat penerima manfaat. Tampak spanduk STAI As-Sunnah dan berbagai paket bantuan yang telah didistribusikan, mencerminkan semangat kolaborasi dalam meringankan beban korban banjir.

Koordinasi dan logistik distribusi bantuan dikelola dengan sistematis. Tim pelaksana yang terdiri dari 42 orang dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan fungsi masing-masing:

1. Kelompok koordinasi: bertugas menjalin komunikasi dengan pihak lokal dan memastikan kelancaran distribusi
2. Kelompok packing dan distribusi: bertanggung jawab atas pengemasan dan pembagian bantuan
3. Kelompok dokumentasi dan pendataan: mencatat seluruh proses dan penerima bantuan
4. Kelompok kesehatan: memberikan konseling kesehatan dasar kepada masyarakat

Pembagian tugas yang jelas memastikan efisiensi dan efektivitas proses distribusi. Strategi pengadaan dan pengemasan bantuan dirancang untuk memudahkan distribusi di lapangan. Paket sembako dikemas dalam satu kemasan yang mudah dibawa, dengan berat rata-rata 15 kg per paket yang berisi berbagai kebutuhan pokok. Manajemen distribusi multi-lokasi memerlukan perencanaan rute yang efisien, mempertimbangkan kondisi jalan, waktu tempuh, dan prioritas lokasi berdasarkan tingkat kebutuhan.



Gambar 3. Penyerahan plakat dan bantuan obat-obatan kepada pihak RSUD Aceh Tamiang. Spanduk STAI As-Sunnah dan Yayasan Pendidikan Madania As-Sunnah terlihat di lokasi, menandakan kolaborasi institusional dalam penanganan kesehatan korban banjir.

Respons dan Dampak Terhadap Masyarakat

Respons masyarakat terhadap kegiatan distribusi bantuan sangat positif dan menggembirakan. Berdasarkan observasi tim di lapangan, terlihat jelas bahwa masyarakat sangat membutuhkan bantuan yang diberikan. Kondisi darurat yang mereka hadapi membuat setiap paket sembako dan obat-obatan menjadi sangat berharga. Antusiasme masyarakat dalam menerima bantuan tercermin dari kehadiran mereka di titik-titik distribusi meskipun dalam kondisi cuaca yang tidak menentu dan medan yang sulit. Proses distribusi berjalan dengan tertib dan lancar berkat koordinasi yang baik antara tim pelaksana dengan aparat desa dan tokoh masyarakat setempat.

Masyarakat menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas kepedulian STAI As-Sunnah Deli Serdang dan para relawan yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu mereka. Ungkapan syukur dan doa untuk kebaikan tim pelaksana disampaikan berkali-kali, menunjukkan bahwa bantuan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga memberikan dukungan psikologis dan semangat bagi korban bencana. Kehadiran tim dari luar daerah memberikan pesan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan, ada banyak pihak yang peduli dan siap membantu. Hal ini sejalan dengan konsep *takaful al-ijtima'i* (jaminan sosial) dalam Islam yang menekankan tanggung jawab kolektif umat dalam membantu saudara yang kesusahan.³⁵

³⁵ Muḥammad Bāqir al-Ṣadr, *Iqtisādunā* (Beirut: Dār al-Ta'āruf, 1987).

Untuk memahami dampak bantuan secara lebih mendalam, tim mengumpulkan testimoni dari beberapa penerima manfaat yang representatif. Bapak HR (inisial) menyatakan bahwa untuk kebutuhan pokok saat ini sudah mulai tercukupi berkat bantuan yang diterima. Namun, beliau juga menyampaikan bahwa masih ada kebutuhan lanjutan yang mendesak, khususnya tenda darurat untuk pengungsian, selimut, kelambu, dan yang paling krusial adalah wadah untuk menampung air bersih. Beliau menjelaskan bahwa beberapa truk bantuan air bersih tidak dapat menyalurkan airnya karena warga tidak memiliki wadah yang memadai untuk menampung air tersebut.

Bapak AG (inisial) menambahkan bahwa peralatan tidur menjadi kebutuhan yang sangat mendesak bagi para pengungsi. Beliau menyatakan bahwa walaupun hanya tilam tipis, itu akan sangat membantu kenyamanan para pengungsi yang saat ini tidur di lantai tanpa alas. Kondisi ini tentu saja tidak sehat dan dapat memicu berbagai penyakit, terutama untuk anak-anak dan lansia. Sementara itu, Ibu FD (inisial) menyoroti kekurangan alat kebersihan seperti sabun mandi, pembersih lantai, dan air bersih. Beliau menjelaskan bahwa kebersihan menjadi tantangan besar di pengungsian, dan tanpa alat kebersihan yang memadai, risiko penyebaran penyakit akan semakin tinggi.

Testimoni-testimoni tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang dampak langsung dari bantuan yang diberikan serta kebutuhan lanjutan yang masih harus dipenuhi. Dampak langsung yang dapat diidentifikasi meliputi:

Pertama, terpenuhinya kebutuhan pokok jangka pendek. Sebanyak 270 Kepala Keluarga (855 jiwa) menerima paket sembako yang dapat memenuhi kebutuhan pangan selama beberapa hari ke depan. Ini memberikan *breathing space* bagi masyarakat untuk fokus pada pemulihan kondisi rumah dan kehidupan mereka tanpa harus khawatir tentang ketersediaan makanan. Dalam terminologi Islam, ini merupakan pemenuhan *darūriyyāt* (kebutuhan primer) yang menjadi prioritas utama dalam *maqāṣid al-syarī'ah*.³⁶

Kedua, dukungan kesehatan yang komprehensif. RSUD Aceh Tamiang menerima bantuan obat-obatan yang sangat dibutuhkan untuk menangani berbagai kondisi medis korban banjir, mulai dari penyakit ringan seperti flu dan diare hingga kondisi yang lebih serius yang memerlukan penanganan medis intensif. Ketersediaan obat-obatan ini memastikan bahwa korban banjir dapat mengakses layanan kesehatan yang memadai tanpa terkendala oleh keterbatasan stok obat di rumah sakit.

Ketiga, bantuan non-pangan seperti pakaian, *pampers*, dan pembalut sangat membantu memenuhi kebutuhan mendasar, khususnya untuk bayi, anak-anak, dan perempuan. Ini menunjukkan bahwa distribusi bantuan mempertimbangkan kebutuhan spesifik dari berbagai kelompok dalam masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip keadilan (*'adālah*) dalam Islam yang mengakui keberagaman kebutuhan manusia.³⁷

Keempat, dukungan psikososial yang tidak kalah penting. Kehadiran tim pelaksana tidak hanya membawa bantuan material, tetapi juga memberikan semangat dan rasa tidak ditinggalkan bagi korban bencana. Interaksi langsung dengan masyarakat, mendengarkan cerita dan keluhan mereka, serta memberikan dukungan moral merupakan bagian penting dari proses pemulihan pasca bencana. Konsep *mumāsāt* (penghiburan) dan *rifq* (kelembutan) dalam Islam menjadi landasan spiritual interaksi ini.³⁸

Dampak jangka menengah yang dapat diharapkan meliputi peningkatan akses layanan kesehatan melalui ketersediaan obat di RSUD, pencegahan masalah kesehatan yang lebih serius akibat kondisi darurat, dan penguatan resiliensi masyarakat dalam menghadapi tantangan pasca bencana.

Pembahasan

Efektivitas Model Distribusi Multi-Lokasi

Model distribusi multi-lokasi yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini terbukti efektif dalam menjangkau korban banjir di berbagai wilayah dengan karakteristik geografis dan kondisi akses yang

³⁶ Ibn 'Ashūr, *Maqāṣid Al-Syarī'ah Al-Islāmiyyah*.

³⁷ al-Qaraḍāwī, *Fiqh Al-Zakāh: Dirāsah Muqāranah Li-Aḥkāmihā Wa Falsafatibā Fī Ḍan' Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*.

³⁸ al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulum Al-Dīn*.

berbeda. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen logistik kemanusiaan yang menekankan pentingnya adaptabilitas dan fleksibilitas dalam situasi darurat.³⁹ Penggunaan metode distribusi yang bervariasi (penyerahan langsung ke institusi, titik kumpul, dan *door to door*) memungkinkan bantuan dapat menjangkau seluruh sasaran dengan mempertimbangkan kondisi spesifik masing-masing lokasi.

Dari perspektif teori *humanitarian supply chain*, model distribusi multi-lokasi ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang kompleksitas logistik bantuan kemanusiaan.⁴⁰ Berbeda dengan logistik komersial yang berorientasi pada efisiensi biaya, logistik kemanusiaan mengutamakan kecepatan, ketepatan, dan jangkauan yang luas. Fleksibilitas dalam memilih metode distribusi merupakan kunci untuk menghadapi kondisi lapangan yang dinamis dan tidak terprediksi.

Kelebihan dari pendekatan multi-lokasi ini antara lain: (1) mampu menjangkau korban bencana di wilayah yang berbeda dalam waktu yang relatif singkat; (2) fleksibel dalam menyesuaikan metode distribusi dengan kondisi lapangan; (3) memungkinkan koordinasi dengan berbagai *stakeholder* lokal di setiap lokasi; dan (4) memberikan pembelajaran yang kaya bagi tim pelaksana tentang berbagai kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Namun, pendekatan ini juga memiliki beberapa tantangan yang perlu dipertimbangkan dalam kegiatan serupa di masa mendatang. Pertama, kompleksitas logistik dan koordinasi meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah lokasi distribusi. Diperlukan sistem komunikasi yang baik dan pembagian tugas yang jelas untuk mengatasi tantangan ini. Kedua, kebutuhan sumber daya yang lebih besar, baik dari segi tenaga, waktu, maupun dana transportasi. Ketiga, risiko ketidakmerataan distribusi jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pendataan yang sistematis dan koordinasi yang intensif dengan tokoh masyarakat lokal sangat penting untuk memastikan bantuan tepat sasaran.

Dalam perspektif Islam, pendekatan multi-lokasi ini mencerminkan prinsip *'adālah* (keadilan) dalam distribusi bantuan, dimana setiap kelompok yang membutuhkan berhak mendapatkan bantuan tanpa diskriminasi. Konsep *tawzī' al-mawārid* (distribusi sumber daya) dalam ekonomi Islam menekankan pentingnya pemerataan akses terhadap sumber daya dasar, terutama dalam situasi darurat.⁴¹

Peran Perguruan Tinggi dalam Tanggap Bencana

Keterlibatan STAI As-Sunnah Deli Serdang dalam kegiatan tanggap bencana ini menunjukkan peran penting perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*). Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya aspek pengabdian kepada masyarakat, menemukan implementasi konkretnya dalam respons cepat terhadap bencana. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan relawan mencerminkan *spirit* gotong royong dan kepedulian sosial yang menjadi nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari perspektif teori *engaged scholarship*, keterlibatan perguruan tinggi dalam penanganan bencana merupakan wujud nyata dari komitmen akademisi untuk memberikan kontribusi langsung bagi penyelesaian masalah sosial.⁴² Boyer mengemukakan bahwa *scholarship* tidak hanya terbatas pada penelitian akademis tradisional, tetapi juga mencakup *scholarship of engagement* dimana pengetahuan akademis diaplikasikan untuk memecahkan masalah nyata di masyarakat.⁴³ Pengabdian masyarakat berbasis bencana ini merupakan manifestasi dari *scholarship of engagement* yang menghubungkan teori dengan praktik, kampus dengan komunitas.

Dalam konteks perguruan tinggi Islam, keterlibatan dalam tanggap bencana juga memiliki dimensi spiritual dan teologis. Konsep *i'mār al-ard* (memakmurkan bumi) dan *istikbilāf* (khalifah di muka bumi) dalam Islam menekankan tanggung jawab manusia untuk menjaga dan memelihara ciptaan

³⁹ Van Wassenhove, "Humanitarian Aid Logistics: Supply Chain Management in High Gear."

⁴⁰ Kovács and Spens, "Humanitarian Logistics in Disaster Relief Operations."

⁴¹ al-Ṣadr, *Iqtīṣādunā*.

⁴² Ernest L Boyer, *Scholarship Reconsidered: Priorities of the Professoriate* (Princeton: Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching, 1990).

⁴³ Boyer.

Allah, termasuk membantu sesama manusia dalam kesulitan.⁴⁴ Sabda Rasulullah SAW, "Barangsiapa melepaskan satu kesusahan seorang mukmin dari kesusahan-kesusahan dunia, niscaya Allah akan melepaskan satu kesusahan darinya pada kesusahan-kesusahan hari kiamat" (HR. Muslim), menjadi motivasi spiritual bagi tim pelaksana dalam menjalankan pengabdian ini.

Bagi mahasiswa, keterlibatan dalam kegiatan ini memberikan pembelajaran berharga yang tidak dapat diperoleh di ruang kelas. Mereka belajar tentang realitas sosial, empati, kerja tim, manajemen krisis, dan pentingnya responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat. Pengalaman langsung berinteraksi dengan korban bencana dan melihat kondisi lapangan membentuk karakter dan memperluas wawasan mahasiswa tentang tanggung jawab sosial sebagai akademisi. Konsep *ta'lim* (pendidikan) dalam Islam tidak hanya mencakup transfer pengetahuan (*naql al-ma'rifah*), tetapi juga pembentukan karakter (*tahdhīb al-akhlāq*) dan pengembangan kepedulian sosial (*tanmiyat al-ḥiss al-jtimā'i*).⁴⁵

Bagi dosen, kegiatan ini merupakan wahana untuk mengintegrasikan teori dengan praktik (*integration of theory and practice*), mengembangkan jejaring dengan masyarakat dan institusi lain, serta memperkaya materi pembelajaran dengan pengalaman nyata. Keterlibatan dosen dalam pengabdian masyarakat juga memperkuat identitas akademisi sebagai intelektual publik (*public intellectual*) yang tidak hanya berkutat dengan teori di menara gading, tetapi juga terlibat aktif dalam memecahkan masalah sosial.⁴⁶

Kolaborasi Multi-Stakeholder dalam Penanganan Bencana

Keberhasilan pengabdian ini tidak terlepas dari kolaborasi yang baik antara berbagai pihak. Tim pelaksana yang terdiri dari dosen, mahasiswa, dan relawan bekerja sama dengan aparat desa, tokoh masyarakat, dan RSUD Aceh Tamiang dalam menjalankan distribusi bantuan. Model kolaborasi ini sejalan dengan teori *collaborative governance* dalam manajemen bencana yang menekankan pentingnya sinergi antara berbagai *stakeholder* untuk menghasilkan respons yang lebih efektif.⁴⁷

Ansell dan Gash mendefinisikan *collaborative governance* sebagai pengaturan pemerintahan dimana satu atau lebih institusi publik secara langsung melibatkan *stakeholder* non-pemerintah dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang bersifat formal, berorientasi pada konsensus, dan deliberatif dengan tujuan membuat atau mengimplementasikan kebijakan publik atau mengelola program atau aset publik.⁴⁸ Dalam konteks pengabdian ini, kolaborasi terjadi antara institusi pendidikan tinggi (STAI As-Sunnah), relawan, aparat desa, tokoh masyarakat, dan institusi kesehatan (RSUD) untuk mengelola distribusi bantuan kemanusiaan.

Kekuatan kolaborasi multi-stakeholder terletak pada kombinasi keunggulan masing-masing pihak. Perguruan tinggi membawa pengetahuan, metodologi, dan sumber daya manusia terlatih (dosen dan mahasiswa). Relawan lokal membawa pemahaman mendalam tentang kondisi lapangan dan jejaring sosial di komunitas. Aparat desa dan tokoh masyarakat memiliki legitimasi dan kemampuan mobilisasi masyarakat. RSUD memiliki keahlian medis dan infrastruktur kesehatan. Sinergi dari berbagai kekuatan ini menghasilkan respons yang lebih komprehensif dan tepat sasaran.

Dalam perspektif Islam, kolaborasi ini merupakan manifestasi dari konsep *ta'awun* (tolong-menolong) dan *syūrā* (musyawarah) yang ditekankan dalam Al-Qur'an. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan" (QS. Al-Ma'idah: 2). Ayat ini menjadi landasan teologis bagi kerja sama lintas sektor dalam kebaikan, termasuk dalam penanggulangan bencana.⁴⁹

⁴⁴ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, ed. 'Alī 'Abd al-Wāḥid Wāfi (Kairo: Dār Nahḍat Miṣr, 2006).

⁴⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ABIM, 1980).

⁴⁶ Antonio Gramsci, *Selections from the Prison Notebooks*, ed. Quintin Hoare and Geoffrey Nowell Smith (New York: International Publishers, 1971).

⁴⁷ Ansell and Gash, "Collaborative Governance in Theory and Practice."

⁴⁸ Ansell and Gash.

⁴⁹ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, vol. 6 (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-Āmmah li al-Kitāb, 1990).

Namun, kolaborasi multi-stakeholder juga menghadapi beberapa tantangan. Perbedaan budaya organisasi, prioritas, dan mekanisme kerja antar *stakeholder* dapat menghambat koordinasi. Dalam pengabdian ini, tantangan tersebut diatasi melalui komunikasi intensif, pembagian peran yang jelas, dan komitmen bersama untuk mengutamakan kepentingan korban bencana. Pendekatan *leadership distributed* dimana kepemimpinan tidak terpusat pada satu pihak tetapi tersebar di antara berbagai *stakeholder* sesuai dengan keahlian dan konteksnya, terbukti efektif dalam mengelola kolaborasi ini.⁵⁰

Resiliensi Komunitas dan Modal Sosial

Respons positif masyarakat terhadap kegiatan pengabdian ini mencerminkan adanya modal sosial (*social capital*) yang kuat dalam komunitas. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai fitur organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jejaring yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi aksi terkoordinasi.⁵¹ Dalam konteks bencana, modal sosial menjadi aset penting yang mendukung resiliensi komunitas.

Resiliensi komunitas mengacu pada kemampuan komunitas untuk menggunakan sumber daya yang tersedia (energi, komunikasi, transportasi, makanan, dll.) untuk merespons, menahan, dan pulih dari situasi yang merugikan.⁵² Modal sosial berperan penting dalam membangun resiliensi ini melalui beberapa mekanisme: (1) memfasilitasi akses informasi tentang bencana dan bantuan; (2) mendorong aksi kolektif dalam evakuasi dan pemulihan; (3) menyediakan dukungan emosional dan psikologis; dan (4) memperkuat kepercayaan antara korban bencana dengan pihak pemberi bantuan.⁵³

Dalam pengabdian ini, peran tokoh masyarakat dan aparat desa sangat penting dalam memobilisasi warga untuk datang ke titik distribusi dan memastikan bantuan tersalurkan dengan tertib. Kepercayaan (*trust*) yang telah terbangun antara warga dengan tokoh masyarakat lokal menjadi modal penting yang memfasilitasi keberhasilan distribusi. Koordinasi yang baik antara tim pelaksana dengan tokoh lokal juga menunjukkan adanya *bridging social capital* yang menghubungkan komunitas lokal dengan pihak eksternal (perguruan tinggi dan relawan).

Dari perspektif Islam, modal sosial dalam komunitas Muslim diperkuat oleh ikatan *ukhummah islamiyyah* (persaudaraan Islam) yang melampaui batas geografis, etnis, dan kelas sosial. Konsep *ummah wāḥidah* (satu umat) dalam Islam menciptakan identitas kolektif yang kuat dan mendorong solidaritas antar Muslim dalam menghadapi kesulitan.⁵⁴ Dalam pengabdian ini, ikatan persaudaraan Islam menjadi motivasi spiritual yang mendorong tim pelaksana dari Deli Serdang untuk membantu saudara Muslim mereka di Aceh Tamiang yang tertimpa bencana.

Selain modal sosial, resiliensi komunitas juga dipengaruhi oleh kapasitas adaptif (*adaptive capacity*) yang mencakup kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu, melakukan improvisasi dalam situasi darurat, dan mengorganisasi diri secara efektif.⁵⁵ Testimoni dari penerima manfaat menunjukkan bahwa masyarakat telah mengembangkan strategi adaptif untuk menghadapi keterbatasan, seperti menggunakan air banjir untuk kebutuhan non-konsumsi dan mencari bantuan melalui jejaring sosial. Namun, kapasitas adaptif ini memiliki keterbatasan, sehingga bantuan eksternal seperti yang diberikan dalam pengabdian ini sangat diperlukan untuk memperkuat resiliensi komunitas.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, pengabdian ini memberikan beberapa kontribusi penting. Pertama, memperkaya literatur tentang peran perguruan tinggi Islam dalam tanggap darurat bencana. Sebagian besar kajian tentang perguruan tinggi dan bencana fokus pada institusi sekuler, sementara dimensi spiritual dan

⁵⁰ James P Spillane, *Distributed Leadership* (San Francisco: Jossey-Bass, 2006).

⁵¹ Robert D Putnam, "Bowling Alone: America's Declining Social Capital," *Journal of Democracy* 6, no. 1 (1995): 65–78, <https://doi.org/10.1353/jod.1995.0002>.

⁵² Community and Regional Resilience Institute (CARRI), "Definitions of Community Resilience: An Analysis" (Oak Ridge: CARRI, 2013).

⁵³ Aldrich, *Building Resilience: Social Capital in Post-Disaster Recovery*.

⁵⁴ al-Qaraḍāwī, *Fiqh Al-Zakāh: Dirāsah Muqaranah Li-Aḥkāmihā Wa Falsafatihā Fi Daw' Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*.

⁵⁵ W Neil Adger, "Social and Ecological Resilience: Are They Related?," *Progress in Human Geography* 24, no. 3 (2000): 347–64, <https://doi.org/10.1191/030913200701540465>.

nilai-nilai Islam dalam motivasi dan pelaksanaan pengabdian masyarakat masih jarang dieksplorasi. Pengabdian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti *ta'awun*, *ihسان*, dan *ukhūmah* dapat menjadi kekuatan pendorong yang kuat dalam mobilisasi sumber daya untuk tanggap bencana.

Kedua, mengkonfirmasi relevansi teori *participatory action research* dalam konteks pengabdian masyarakat berbasis bencana. Prinsip-prinsip PAR tentang partisipasi, orientasi aksi, dan pembelajaran kolektif terbukti efektif dalam mengarahkan pelaksanaan distribusi bantuan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Ketiga, memperkaya pemahaman tentang logistik kemanusiaan dalam konteks geografis dan sosial-budaya Indonesia. Penggunaan metode distribusi yang bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi lokal menunjukkan pentingnya kontekstualisasi dalam penerapan prinsip-prinsip *humanitarian logistics*.

Keempat, memberikan bukti empiris tentang pentingnya kolaborasi multi-stakeholder dan modal sosial dalam meningkatkan efektivitas distribusi bantuan bencana. Sinergi antara perguruan tinggi, relawan, tokoh masyarakat, dan institusi kesehatan menghasilkan dampak yang lebih besar dibandingkan jika masing-masing pihak bekerja sendiri-sendiri.

Secara praktis, pengabdian ini memberikan beberapa pembelajaran penting untuk kegiatan serupa di masa mendatang:

1. Pentingnya koordinasi awal dengan pihak lokal untuk memahami kondisi lapangan dan kebutuhan masyarakat secara akurat. Tokoh masyarakat dan aparat desa memiliki informasi yang sangat berharga tentang siapa yang paling membutuhkan bantuan dan bagaimana cara paling efektif untuk mendistribusikannya.
2. Identifikasi kebutuhan yang akurat menjadi kunci keberhasilan distribusi bantuan. Bantuan yang tidak sesuai dengan kebutuhan aktual akan kurang memberikan dampak maksimal. Pendekatan partisipatif dalam identifikasi kebutuhan memastikan bahwa bantuan benar-benar menjawab kebutuhan prioritas masyarakat.
3. Fleksibilitas metode distribusi sesuai kondisi lapangan sangat diperlukan. Tidak ada satu metode yang cocok untuk semua lokasi, sehingga kemampuan untuk beradaptasi menjadi kunci keberhasilan. Tim pelaksana perlu memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai metode distribusi dan kapan metode tersebut paling tepat digunakan.
4. Dokumentasi dan pendataan yang sistematis penting untuk akuntabilitas dan evaluasi. Data yang lengkap memungkinkan evaluasi yang komprehensif dan menjadi dasar untuk perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang. Transparansi dalam pendataan juga membangun kepercayaan antara pemberi bantuan dengan penerima dan masyarakat luas.
5. Keterlibatan mahasiswa dan relawan harus dikelola dengan baik, termasuk *briefing* yang memadai, pembagian tugas yang jelas, dan mekanisme koordinasi yang efektif. Mahasiswa dan relawan perlu diberikan pemahaman yang baik tentang tujuan kegiatan, kondisi lapangan yang akan dihadapi, dan peran mereka dalam tim.

Tantangan dan Keterbatasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini tidak lepas dari berbagai tantangan dan keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. **Pertama**, keterbatasan waktu untuk menjangkau seluruh wilayah yang terdampak. Dengan luasnya area bencana dan terbatasnya waktu pelaksanaan (hanya dua hari), tidak semua korban bencana dapat dijangkau. Tim harus memprioritaskan lokasi-lokasi dengan tingkat kebutuhan paling mendesak dan tingkat kerusakan paling parah.

Kedua, kondisi jalan yang rusak dan terputus di beberapa lokasi menyulitkan akses tim ke daerah terdampak. Beberapa lokasi yang sebenarnya sangat membutuhkan bantuan tidak dapat dijangkau karena akses jalan benar-benar terputus. Hal ini menunjukkan pentingnya infrastruktur yang tangguh (*resilient infrastructure*) dalam konteks mitigasi bencana.

Ketiga, cuaca yang tidak menentu dengan potensi hujan kapan saja menambah kompleksitas logistik. Risiko hujan tidak hanya mengganggu proses distribusi, tetapi juga berpotensi memperburuk kondisi banjir. Tim harus memiliki rencana kontingensi untuk menghadapi perubahan cuaca yang tiba-tiba.

Keempat, keterbatasan dana dan sumber daya. Meskipun berhasil menghimpun dana sebesar Rp 138.500.000, jumlah ini masih terbatas untuk memenuhi semua kebutuhan korban bencana. Testimoni dari penerima manfaat mengungkapkan bahwa masih banyak kebutuhan lanjutan yang belum dapat dipenuhi, seperti tenda darurat, peralatan tidur, dan wadah penampung air.

Kelima, kompleksitas koordinasi dengan berbagai pihak. Melibatkan banyak *stakeholder* memang meningkatkan efektivitas, tetapi juga menambah kompleksitas koordinasi. Perbedaan jadwal, mekanisme kerja, dan prioritas antar *stakeholder* perlu dikelola dengan baik agar tidak menghambat pelaksanaan kegiatan.

Keterbatasan-keterbatasan ini tidak mengurangi nilai dan dampak dari pengabdian yang telah dilakukan, tetapi justru menjadi pembelajaran penting untuk perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang. Pengakuan terhadap keterbatasan ini menunjukkan sikap jujur dan reflektif yang penting dalam proses evaluasi dan pembelajaran.

Rekomendasi untuk Kegiatan Lanjutan

Berdasarkan hasil dan pembelajaran dari pengabdian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk kegiatan lanjutan:

1. Program *follow-up* fase pemulihan: Perlu dilakukan kegiatan lanjutan untuk memenuhi kebutuhan fase pemulihan, termasuk bantuan tenda darurat, peralatan tidur, wadah penampung air, dan alat kebersihan yang telah diidentifikasi dari testimoni masyarakat.
2. Pemberdayaan ekonomi pasca-bencana: Setelah kebutuhan darurat terpenuhi, perlu ada program untuk membantu masyarakat memulihkan mata pencaharian mereka, seperti bantuan modal usaha, pelatihan keterampilan, atau program *cash for work*.
3. Dukungan psikososial: Bencana tidak hanya meninggalkan trauma fisik tetapi juga psikologis. Perlu ada program dukungan psikososial, terutama untuk anak-anak dan kelompok rentan, untuk membantu mereka mengatasi trauma dan stres pasca-bencana.
4. Program pendidikan kesiapsiagaan bencana: Untuk meningkatkan resiliensi komunitas dalam menghadapi bencana di masa mendatang, perlu ada program edukasi tentang kesiapsiagaan bencana, sistem *early warning*, dan mitigasi risiko bencana berbasis komunitas.

Pembentukan tim tanggap darurat permanen: STAI As-Sunnah dapat mempertimbangkan untuk membentuk tim tanggap darurat permanen yang dilengkapi dengan pelatihan rutin, simulasi bencana, dan jejaring dengan BPBD serta organisasi kemanusiaan lainnya.

Conclusion

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyaluran bantuan kemanusiaan bagi korban banjir di Aceh Tamiang yang dilaksanakan oleh STAI As-Sunnah Deli Serdang pada 5 dan 8 November 2025 telah berhasil mencapai tujuannya dengan baik. Kegiatan ini berhasil menjangkau 270 Kepala Keluarga (sekitar 855 jiwa) di lima lokasi berbeda dengan total bantuan senilai Rp 138.500.000, menunjukkan kapasitas institusi pendidikan tinggi dalam memberikan respons cepat terhadap bencana yang menimpa masyarakat.

Kombinasi bantuan sembako, obat-obatan, pakaian, dan kebutuhan pokok lainnya terbukti efektif memenuhi kebutuhan mendesak korban banjir. Diversifikasi jenis bantuan ini menunjukkan pemahaman yang komprehensif terhadap kebutuhan multidimensional korban bencana, tidak hanya kebutuhan pangan tetapi juga kesehatan dan kebutuhan sandang. Penyerahan bantuan medis ke RSUD Aceh Tamiang memastikan bahwa obat-obatan dapat dikelola dan didistribusikan secara profesional kepada masyarakat yang membutuhkan perawatan kesehatan.

Sinergi antara dosen, mahasiswa, dan relawan (total 42 orang) serta koordinasi dengan RSUD Aceh Tamiang dan pihak lokal menunjukkan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam penanganan bencana. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas distribusi bantuan tetapi juga memperkaya pembelajaran bagi seluruh pihak yang terlibat. Bagi mahasiswa, kegiatan ini memberikan pengalaman berharga tentang realitas sosial dan pentingnya responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat.

Respons masyarakat yang positif, distribusi yang tertib, dan testimoni penerima manfaat mengindikasikan bahwa kegiatan ini memberikan dampak langsung dalam meringankan beban

korban banjir. Antusiasme tinggi dari masyarakat dan ungkapan terima kasih yang tulus menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan sangat dinanti dan dibutuhkan. Meskipun demikian, testimoni juga mengungkapkan adanya kebutuhan lanjutan seperti tenda darurat, peralatan tidur, wadah penampung air, dan alat kebersihan yang perlu menjadi perhatian untuk kegiatan *follow-up*. Penggunaan metode distribusi yang bervariasi (penyerahan langsung, titik kumpul, *door to door*) sesuai kondisi lapangan membuktikan pentingnya fleksibilitas dalam pelaksanaan bantuan kemanusiaan. Tidak ada satu pendekatan yang cocok untuk semua situasi, sehingga kemampuan tim untuk beradaptasi dengan kondisi spesifik setiap lokasi menjadi kunci keberhasilan distribusi. Pendekatan multi-lokasi yang diterapkan juga menunjukkan komitmen untuk menjangkau korban bencana di berbagai wilayah, tidak hanya fokus pada satu lokasi tertentu.

Dari perspektif teoretis, pengabdian ini mengkonfirmasi relevansi prinsip-prinsip *Participatory Action Research* dalam konteks pengabdian masyarakat berbasis bencana, memperkaya pemahaman tentang *humanitarian logistics* dalam konteks Indonesia, dan memberikan bukti empiris tentang pentingnya kolaborasi multi-stakeholder dan modal sosial dalam meningkatkan efektivitas distribusi bantuan bencana. Nilai-nilai Islam seperti *ta'awun*, *ihsan*, dan *ukhummah islamiyyah* terbukti menjadi kekuatan pendorong yang efektif dalam mobilisasi sumber daya untuk tanggap bencana.

Saran

Berdasarkan pembelajaran dari kegiatan ini, beberapa saran dapat diajukan untuk berbagai pihak: Untuk institusi pendidikan tinggi: 1) Membentuk tim tanggap darurat permanen yang dilengkapi dengan pelatihan dan simulasi rutin untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana; 2) Mengintegrasikan program pengabdian berbasis bencana ke dalam kurikulum pembelajaran untuk memperkuat pemahaman mahasiswa tentang tanggung jawab sosial; 3) Membangun jejaring dengan BPBD, organisasi kemanusiaan, dan institusi lain yang terlibat dalam manajemen bencana untuk memperkuat kapasitas kolektif; 4) Mengembangkan pusat studi bencana (*disaster research center*) yang dapat menjadi *think tank* untuk kebijakan dan strategi penanggulangan bencana.

Untuk pemerintah daerah: 1) Memperkuat sistem koordinasi multi-stakeholder dalam penanganan bencana agar respons dapat lebih cepat dan terkoordinasi dengan baik; 2) Menyediakan infrastruktur pengungsian yang memadai, termasuk tenda darurat, peralatan tidur, wadah penampung air, dan fasilitas sanitasi; 3) Meningkatkan sistem *early warning* dan sosialisasi kepada masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana; 4) Memperkuat infrastruktur jalan dan jembatan yang tangguh terhadap bencana untuk memastikan aksesibilitas tetap terjaga dalam situasi darurat.

Untuk kegiatan lanjutan: 1) Melakukan program *follow-up* untuk fase pemulihan yang mencakup bantuan lanjutan berupa tenda darurat, peralatan tidur, dan wadah penampung air sesuai dengan kebutuhan yang teridentifikasi; 2) Mengembangkan program pemberdayaan ekonomi pasca-bencana untuk membantu masyarakat memulihkan mata pencaharian; 3) Menyediakan dukungan psikososial bagi korban bencana, terutama untuk anak-anak dan kelompok rentan; 4) Mengimplementasikan program edukasi kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas untuk meningkatkan resiliensi masyarakat.

Untuk penelitian dan pengabdian selanjutnya: 1) Mengkaji dampak jangka panjang bantuan terhadap resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana; 2) Mengembangkan model kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai agen perubahan; 3) Meneliti efektivitas berbagai metode distribusi bantuan dalam konteks geografis dan sosial-budaya yang berbeda; 4) Melakukan studi longitudinal tentang proses pemulihan masyarakat pasca bencana untuk memberikan wawasan bagi perencanaan program pemulihan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan kemudahan dan keberkahan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya (*syukuran jazilan*) kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi yang tinggi disampaikan kepada Ketua STAI As-Sunnah Deli Serdang yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih kepada seluruh dosen, mahasiswa, dan relawan (total 42 orang) yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu saudara-saudara kita yang tertimpa bencana banjir di Aceh Tamiang. Dedikasi dan semangat kemanusiaan yang ditunjukkan oleh tim pelaksana menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh donatur yang telah berkontribusi dengan total dana sebesar Rp 138.500.000. Kepercayaan dan kebaikan hati para donatur memungkinkan terlaksananya distribusi bantuan yang komprehensif kepada ratusan keluarga korban banjir. Semoga kebaikan ini menjadi *amal jariyah* yang terus mengalir pahalanya. Terima kasih kepada Direktur dan seluruh staf RSUD Aceh Tamiang atas kerja sama yang baik dalam penerimaan dan pengelolaan bantuan obat-obatan untuk kepentingan masyarakat korban banjir.

Penghargaan yang tinggi juga disampaikan kepada Kepala Desa, Camat, dan seluruh aparat di lokasi distribusi yang telah memfasilitasi dan membantu kelancaran proses distribusi bantuan. Koordinasi yang baik dengan pihak lokal sangat membantu dalam memastikan bantuan tepat sasaran dan diterima oleh mereka yang benar-benar membutuhkan. Terakhir, terima kasih kepada seluruh masyarakat terdampak bencana yang telah menerima bantuan dengan baik dan memberikan doa serta dukungan moral kepada tim pelaksana. Semangat dan ketangguhan masyarakat Aceh Tamiang dalam menghadapi bencana ini menjadi inspirasi bagi kita semua. *Jazākumullāhu khairan*.

Reference

- (BNPB), Badan Nasional Penanggulangan Bencana. *Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) Tahun 2023*. Jakarta: BNPB, 2023.
- (CARRI), Community and Regional Resilience Institute. "Definitions of Community Resilience: An Analysis." Oak Ridge: CARRI, 2013.
- Adger, W Neil. "Social and Ecological Resilience: Are They Related?" *Progress in Human Geography* 24, no. 3 (2000): 347–64. <https://doi.org/10.1191/030913200701540465>.
- Afandi, Agus. *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel, 2016.
- Afandi, Agus, Isnantia Sulistyani, Abdul Muhid, Rokhmadi, and Khilmi Safa'ah. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM, 1980.
- al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*. Vol. 4. Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.
- al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *Al-Ṣabr Fi Al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Shurūq, 1997.
- . *Fiqh Al-Zakāh: Dirāsah Muqāranah Li-Aḥkāmihā Wa Falsafatihā Fi Daw' Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*. Vol. 2. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1973.
- al-Ṣadr, Muḥammad Bāqir. *Iqtisādunā*. Beirut: Dār al-Ta'aruf, 1987.
- al-Zuhaylī, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islamī Wa Adillatuh*. Vol. 4. Damaskus: Dār al-Fikr, 1989.
- Aldrich, Daniel P. *Building Resilience: Social Capital in Post-Disaster Recovery*. Chicago: University of Chicago Press, 2012.
- Ansell, Chris, and Alison Gash. "Collaborative Governance in Theory and Practice." *Journal of Public Administration Research and Theory* 18, no. 4 (2008): 543–71. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>.
- Ardhana, I Putu Gede. "Collaborative Governance Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Di Kota Denpasar." *Jurnal Administrasi Publik* 8, no. 2 (2021): 187–201.
- Azizah, Istiqomah Nur, Cacuk Sudarsono, and Lukman Hakim. "Challenges in Humanitarian Logistics: A

- Systematic Literature Review.” *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri* 6, no. 1 (2022): 43–54. <https://doi.org/10.30656/jsmi.v6i1.4238>.
- Boyer, Ernest L. *Scholarship Reconsidered: Priorities of the Professoriate*. Princeton: Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching, 1990.
- Gramsci, Antonio. *Selections from the Prison Notebooks*. Edited by Quintin Hoare and Geoffrey Nowell Smith. New York: International Publishers, 1971.
- Ibn 'Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *Maqāṣid Al-Syari'ah Al-Islāmiyyah*. Yordania: Dār al-Nafā'is, 2001.
- Indonesia, Republik. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi,” 2012.
- Kementerian Pendidikan Tinggi dan Teknologi, Sains. “Kemdiktisaintek Konsolidasikan Program Pengabdian Masyarakat Tanggap Darurat Bencana Sumatra,” December 11, 2025.
- Kemmis, Stephen, and Robin McTaggart. “Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere.” In *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, edited by Norman K Denzin and Yvonna S Lincoln, 3rd ed., 559–603. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2005.
- Khaldūn, Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldūn*. Edited by 'Alī 'Abd al-Wāḥid Wāfi. Kairo: Dār Nahḍat Miṣr, 2006.
- Kovács, Gyöngyi, and Karen M Spens. “Humanitarian Logistics in Disaster Relief Operations.” *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management* 37, no. 2 (2007): 99–114. <https://doi.org/10.1108/09600030710734820>.
- McTaggart, Robin. “Participatory Action Research: Issues in Theory and Practice.” *Educational Action Research* 2, no. 3 (1994): 313–37. <https://doi.org/10.1080/0965079940020302>.
- Nurjanah, Siti. “Efektivitas Distribusi Bantuan Bencana: Studi Kasus Gempa Lombok 2018.” *Jurnal Manajemen Bencana* 4, no. 1 (2020): 23–35.
- Nurjanah, Sugiharto, Dede Kuswanda, Siswanto, and Cecep Adikoesoemo. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Putnam, Robert D. “Bowling Alone: America’s Declining Social Capital.” *Journal of Democracy* 6, no. 1 (1995): 65–78. <https://doi.org/10.1353/jod.1995.0002>.
- Rafliana, Irina, Fatemeh Jalayer, Andrea Cerase, Lorenzo Cugliari, Marco Baiguera, Dimitra Salmanidou, Orcun Necmioglu, Mehmet Aydin, Andreas Hoehner, and Malvina Scardapane. “Tsunami Mitigation Through Participatory Action Research in Indonesia: A Decade of Lesson Learned.” *International Journal of Disaster Risk Reduction* 64 (2021): 102479. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102479>.
- Rahmafritria, Fitri, Vevi Sukmayadi, Hadi Purboyo, and Sri Mardiah. “Community Resilience: A Review of Definitions, Assessments, and Barriers and Strategies.” *Sustainability* 14, no. 20 (2022): 13155. <https://doi.org/10.3390/su142013155>.
- Reason, Peter, and Hilary Bradbury. *The SAGE Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice*. 2nd ed. London: SAGE Publications, 2008.
- Riḍā, Muḥammad Rashīd. *Tafsir Al-Manār*. Vol. 6. Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1990.
- Salleh, Muhammad Syukri. *Pembangunan Berteraskan Islam*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2016.
- Samekto, F X Adji. “Dampak Sosial-Ekonomi Bencana Banjir Terhadap Masyarakat.” *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota* 13, no. 3 (2017): 365–76. <https://doi.org/10.14710/pwk.v13i3.17692>.
- Santosa, Heru, and Rizki Amalia. “Peran Mahasiswa Dalam Pengabdian Masyarakat Berbasis Bencana.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 3 (2021): 298–310.
- Santoso, Budi, and Ahmad Rusdiansyah. “Sistem Informasi Logistik Bencana Untuk Koordinasi Distribusi Bantuan.” *Jurnal Teknik Industri* 18, no. 2 (2020): 145–56.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Spillane, James P. *Distributed Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass, 2006.
- UNISDR. *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030*. Geneva: United Nations Office for Disaster Risk Reduction, 2015.
- Wassenhove, Luk N Van. “Humanitarian Aid Logistics: Supply Chain Management in High Gear.” *Journal of the Operational Research Society* 57, no. 5 (2006): 475–89. <https://doi.org/10.1057/palgrave.jors.2602125>.
- Wyngaard, Guido Van, J H C Pretorius, and Leon Pretorius. “Emergency Relief Logistics: Optimization Model for Goods Distribution.” In *Proceedings of the 2015 Annual Conference of the South African Institute of Computer Scientists and Information Technologists*, 1–8. New York: ACM, 2015.

